

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan negara agraris dimana negara tersebut memiliki keunggulan pada sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian dan penopang pembangunan. Hingga saat ini sektor pertanian memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian nasional dan kelangsungan hidup masyarakat dan penyedia lapangan kerja. Peran tersebut kemudian membuat masyarakat tetap memilih untuk mempertahankan kegiatan pertanian mereka. Dalam sektor pertanian berperan sebagai penyumbang produk domestik nasional dan sebagai penyedia lapangan kerja bagi sebagian besar penduduk di Indonesia terutama penduduk dengan tingkat pendidikan yang rendah sehingga mayoritas penduduk Indonesia adalah petani (Setyaningsih, 2018).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 , lahan pertanian yang ada di seluruh Indonesia mencapai 10,66 juta Ha. Lahan tersebut digunakan oleh para petani untuk menanam tumbuhan seperti padi, kedelai, ketela, ubi jalar, jagung, kacang tanah, dan lain sebagainya. Dan tumbuhan lain yang disebut sebagai hasil pertanian tanaman perdagangan yaitu kelapa, kina, cengkeh, teh, kopi, karet, tebu dan yang lainnya. Data dari BPS pada tahun 2022 memperlihatkan bahwa salah satu lahan pertanian di Indonesia yang cukup luas berada di daerah Sumatera Barat. Sumatera Barat sendiri memiliki lahan pertanian seluas **181.959,30 Ha** yang tersebar di tiap sudut daerah (BPS, 2022).

Salah satu daerah di Sumatera Barat yang memiliki lahan pertanian yang cukup luas di pesisir barat Sumatera Barat adalah Kabupaten Padang Pariaman, dengan luas lahan sebesar 1,343,09 Km². Kabupaten Padang Pariaman ini terdiri dari 17 kecamatan yang tersebar di tiap penjuru Kabupaten Padang Pariaman. Salah satu kecamatan yang memiliki luas lahan pertanian yang cukup luas adalah kecamatan Batang Anai. Kecamatan Batang Anai secara astronomis terletak antara 0° 50' 30" Lintang Selatan

dan antara 100° 27' 00" Bujur Timur. Hingga akhir tahun 2020 Kecamatan Batang Anai memiliki 8 nagari, dimana Nagari Ketaping tercatat memiliki wilayah paling luas, yakni 64,25 km² (BPS Batang Anai,2021).

Nagari Ketaping merupakan sebuah nagari yang terletak di kecamatan Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman. Mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani, jika di persentasekan jumlahnya kurang lebih mencapai 78% sedangkan 22% lainnya bermata pencarian dibidang lain, seperti pegawai negeri sipil swasta hingga buruh (BPS, 2022). Daerah ini memiliki luas seluas 64,25 km², dengan pemanfaatan lahan sebagai berikut:

Tabel 1.
Pemanfaatan Lahan

No.	Pemanfaatan Lahan	Luas Lahan
1.	Sawah	2.321,40 Ha
2.	Bukan Sawah	4.622 Ha
3.	Bukan Pertanian	10.742 Ha

(Sumber: Langgam, 2022).

Karena luas lahan yang memadai, maka pemerintah telah merancang untuk membuat Bandara Internasional Minangkabau di kawasan tersebut. Bandara ini mulai dibangun pada tahun 2002 diatas lahan seluas 4,27 km². Fasilitas yang ada di Bandara ini mencakup landasan pacu sepanjang 3.000 meter dengan lebar 45 meter, terminal seluas 20.568 m², yang berkapasitas sekitar 2,3 juta penumpang setiap tahunnya. Bandara Internasional Minangkabau memiliki penerbangan domestic dan juga penerbangan internasional (Angkasapura, 2022).

Kehadiran BIM tersebut membuat para petani yang lahannya digunakan untuk proses pembangunan harus dapat beradaptasi dengan lingkungannya agar dapat bertahan hidup, mengingat 78% masyarakat Nagari Ketaping berprofesi sebagai petani.

Dengan adanya alih fungsi lahan dari sektor pertanian menjadi sektor non-pertanian ini, para petani harus dapat mencari alternatif lain dalam mendapatkan uang. Maka dari itu dapat pengelolaan lahan yang baik sangat diperlukan untuk menunjang kehidupan mereka pasca adanya pembangunan Bandara Internasional Minangkabau di daerah ini. Para petani harus dapat membaca peluang yang ada agar dapat terus bertahan ditengah-tengah perubahan yang ada. Jika mereka tidak dapat membaca peluang maka mereka tidak akan dapat mengakses pasar.

Kini Nagari Ketaping dilihat dapat beradaptasi dengan baik dengan perubahan yang ada. Dalam buku *Adaptasi dalam Antropologi* Parsudi Suparlan (1993) mengatakan bahwa adaptasi merupakan sebuah proses untuk memenuhi syarat-syarat dasar untuk tetap melangsungkan kehidupan dan memenuhi syarat-syarat dasar kehidupan.

Manusia perlu untuk melakukan adaptasi dengan tujuan agar manusia tersebut dapat bertahan hidup dengan keadaan lingkungan sekitarnya. Seperti yang diketahui bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya bantuan dari manusia lainnya. Selain dituntut untuk dapat beradaptasi, para petani juga harus melakukan inovasi untuk terus dapat bertahan ditengah perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar. Inovasi dapat diartikan sebagai salah satu pilihan atau cara dalam menghadapi persaingan pasar dan pengelolaan yang berkelanjutan.

Lebih lanjut Makmur dan Thahier (2015 : 9), mengatakan bahwa inovasi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *innovation* yang berarti perubahan sehingga inovasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses kegiatan atau pemikiran manusia dalam menemukan sesuatu yang baru yang berkaitan dengan input, proses, dan output, dan juga dapat memberi manfaat dalam kehidupan manusia. Selain itu, inovasi juga dapat dikaitkan dengan input diartikan sebagai pola-pola pemikiran atau ide manusia yang disumbangkan pada temuan terbaru. Tujuannya dari inovasi adalah agar mereka tetap bisa bersaing dan tidak hilang kehilangan pekerjaannya yang mereka tekuni. Inovasi sangat dibutuhkan agar bidang usahanya dapat berkembang dengan baik.

Para petani di Nagari Ketaping sudah mulai melakukan inovasi dalam lahan pertanian mereka. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas yang mereka lakukan yaitu mengubah sampah menjadi pupuk organik cair yang berkualitas. Pupuk Organik Cair

ini terbuat dari sisa limbah rumah tangga dan juga limbah pasar di sekitar Nagari Ketaping. Tujuan dari inovasi ini adalah agar kedepannya petani Nagari Ketaping bisa menjadi percontohan untuk petani lainnya di Kabupaten Padang Pariaman untuk mengurangi jumlah sampah sambil memanfaatkannya untuk mendapatkan pendapatan baru. Inovasi yang dilakukan oleh petani di Nagari Ketaping ini di dampingi oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Wahanaliar. LSM Wahanaliar mendampingi 9 Kelompok tani dan 2 Kelompok Wanita Tani dalam upaya peningkatan Kualitas Petani, program ini muncul pada tahun 2020. Selain membuat pupuk, ada banyak inovasi yang berhasil dilakukan petani di nagari ketaping, seperti membuat bedak beras hingga mengolah tumbuhan menjadi makanan yang siap untuk dipasarkan.

Sebelumnya pada tahun 2016 para petani juga melakukan sebuah inovasi yaitu inovasi biogas sebagai sumber energi alternatif. Inovasi tersebut merupakan penerapan biogas dari kotoran sapi ini diawali oleh seorang petani pada tahun 2012, karena saat itu bahan bakar minyak tanah harganya mahal yang kemudian diikuti oleh beberapa petani lainnya di Nagari tersebut. Namun pada prosesnya kegiatan ini mengalami kesulitan karena para petani kurang memahami teknologi yang digunakan untuk mengolah biogas tersebut.

Tindakan inovasi yang dilakukan oleh para petani tersebut terjadi karena dasarnya manusia termasuk petani adalah makhluk rasional yang selalu mempertimbangkan prinsip efisiensi dan efektifitas dalam melakukan setiap tindakan. Lebih lanjut, Popkin (1979) mengatakan bahwa petani merupakan manusia rasional, kreatif dan juga ingin maju dan menjadi orang kaya. Namun, petani tidak mempunyai kesempatan untuk itu karena ketidakmampuannya mengakses pasar untuk menjual hasil pertaniannya sendiri ke pasar. Popkin juga menyakini bahwa petani pada dasarnya ingin meningkatkan ekonominya dan berani mengambil resiko. Petani adalah orang-orang kreatif yang penuh perhitungan rasional. Petani ingin mendapatkan akses ke pasar. Mereka ingin kaya, dan mampu menerapkan praktek untung rugi. Pada dasarnya petani mau untuk mengambil resiko, namun tidak diberi kesempatan. Hal ini terjadi karena petani berada dalam tekanan dan tidak diberi peluang.

Dengan adanya fenomena ini dapat dilihat bahwa petani akan selalu dihadapi oleh banyak pilihan dan mereka akan memilih sesuatu yang akan menguntungkan mereka

sendiri. Pembangunan BIM membuat mereka hampir kehilangan pekerjaan mereka, namun dengan adanya adaptasi dan inovasi para petani akan dapat membantu mereka untuk mendapatkan pendapatan baru.

B. Rumusan Masalah

Kehadiran Bandara Internasional Minangkabau disatu sisi mengakibatkan luas lahan pertanian masyarakat menjadi berkurang, disisi lain para petani yang terkena dampak dari pembangunan ini harus dapat beradaptasi agar dapat terus bertahan dengan mata pencaharian yang mereka tekuni. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh masyarakat Nagari Ketaping agar dapat bertahan hidup,

Dengan adanya kesadaran untuk terus beradaptasi tersebut membuat para petani dapat bersaing dengan peralihan mata pencaharian baru yang ada di daerah tersebut, dimana mereka dahulunya bekerja hanya sebagai petani biasa, nelayan dan lain sebagainya.

Dari uraian diatas maka penelitian ini akan mengkaji tentang :

1. Bagaimana perubahan sosial budaya masyarakat yang kehilangan lapangan pekerjaan akibat berkurangnya lahan pertanian di Nagari Ketaping?
2. Bagaimana peluang kerja diluar sektor pertanian bagi masyarakat Nagari Ketaping ?
3. Bagaimana pola adaptasi petani dalam perubahan pertanian saat ini pada masyarakat Nagari Ketaping?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian yang ingin penulis capai adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan perubahan sosial budaya masyarakat yang kehilangan lapangan pekerjaan pada masyarakat Nagari Ketaping.
2. Menganalisis pola adaptasi petani dalam pengelolaan lahan pertanian saat ini masyarakat Nagari ketaping.
3. Mendeskripsikan peluang kerja diluar sektor pertanian pada masyarakat Nagari ketaping.

2. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan menambah wawasan yang berguna bagi perkembangan ilmu Antropologi Sosial,serta sebagai informasi bagi penelitian selanjutnya yang berkaian dengan penelitian ini.

3. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tolak ukur masyarakat dalam mengembangkan sektor pertanian setempat sehingga pertanian yang ada di Nagari Ketaping dapat terus berkembang.

